AT-TAKLIM : Jurnal Pendidikan Multidisiplin E-ISSN : 3062-9489
https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim
Halaman: 85-92

I'JĀZ BALĀGHĪ DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS KEINDAHAN BAHASA DAN GAYA RETORIKA PADA SURAH AR-RAḤMĀN

M. Alfian Sesharia[1], Alvin Bariq Islami[2], M. Yassin Al Aqsha[3] Ali Akbar[4]
Fakultas Ushuluddin Universitas Sultan Syarif Kasim Riau [1,2,3,4]
Email: alfianshria@gmail.com[1], alfin242422@gmail.com[2]. myassinalaqhsa@gmail.com[3]
ali.akbar@uin-suska.ac.id[4]

Keywords

linguistic inimitability (i'jāz balāghī), Surah Ar-Raḥmān, rhetoric (balāghah), repetition (tikrār), balance (tawāzun)

i'jāz balāghī, Surah Ar-Raḥmān, balāghah, tikrār, tawāzun

Abstract

Surah Ar-Raḥmān is widely known as the "bride of the Qur'an" ('arūs al-Qur'ān), yet studies of its inimitability often stop at admiring its beauty without offering a structured rhetorical analysis. This article tries to fill that gap by examining the rhetorical (balāghah) elements in Surah Ar-Raḥmān and how they work together to shape the Qur'an's linguistic inimitability. The study is a library research project using a descriptive-analytical approach. Its primary sources are the text of the surah and classical works on rhetoric, namely al-Jurjānī's Dalā'il al-I'jāz and Asrār al-Balāghah and al-Bāqillānī's I'jāz al-Qur'ān. Secondary sources include Ibn 'Āsyūr's Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr, Sayyid Quṭb's Fī Ẓilāl al-Qur'ān, and articles from accredited journals. The data were examined through content analysis across the three branches of balāghah: bayān, ma'ānī, and badī'. The findings show that the 31-fold repetition (tikrār) of the refrain fa bi'ayyi ālā'i rabbikumā tukażżibān functions as taqrīr, reinforcing meaning rather than merely repeating it. The analysis also identifies tawāzun (a balance between worldly and eternal blessings), iltifāt (shifts from third to second person), vivid tashbīh and isti'ārah in depictions of paradise and hell, and the musicality of the fāṣilah that ties these elements together. The study concludes that the linguistic beauty of Surah Ar-Raḥmān is objective and verifiable through the tools of balāghah, not a matter of personal aesthetic taste.

Surah Ar-Raḥmān sering disebut sebagai 'arūs al-Qur'ān (pengantin Al-Qur'an), tetapi kajian tentang kemukjizatannya kerap berhenti pada kesan bahwa surah ini indah, tanpa analisis balāghah yang terstruktur. Artikel ini mencoba mengisi celah itu dengan menelaah unsur-unsur balāghah dalam Surah Ar-Raḥmān dan melihat bagaimana semuanya membentuk kemukjizatan Al-Qur'an dari sisi bahasa. Penelitian ini berupa studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber primernya adalah teks Surah Ar-Raḥmān dan karya balāghah klasik, yaitu Dalā'il al-I'jāz dan Asrār al-Balāghah karya al-Jurjānī serta I'jāz al-Qur'ān karya al-Bāqillānī. Sumber sekundernya adalah Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr karya Ibn 'Āsyūr, Fī Ẓilāl al-Qur'ān karya Sayyid Quṭb, dan artikel jurnal terakreditasi. Data dianalisis dengan analisis isi terhadap tiga cabang balāghah: bayān, ma'ānī, dan badī'. Hasilnya menunjukkan bahwa pengulangan (tikrār) ayat fa bi'ayyi ālā'i rabbikumā tukażżibān sebanyak 31 kali berfungsi sebagai taqrīr (penguatan makna), bukan sekadar repetisi. Selain itu, ditemukan keseimbangan (tawāzun) antara gambaran nikmat dunia dan akhirat, peralihan gaya tutur (iltifāt) dari orang

ketiga ke orang kedua, serta tashbīh dan isti'ārah yang hidup dalam lukisan surga dan neraka, ditambah musikalitas fāṣilah yang menyatukan semuanya. Dengan demikian, keindahan bahasa Surah Ar-Raḥmān terbukti objektif dan dapat diverifikasi lewat perangkat ilmu balāghah, bukan sekadar selera estetis pribadi.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat terbesar yang bersifat kekal dan universal. Berbeda dengan mukjizat para nabi terdahulu yang bersifat indrawi dan temporal, kemukjizatan Al-Qur'an bersifat rasional dan lintas zaman, mencakup dimensi kebahasaan, syariat, keilmuan, dan berbagai aspek lainnya yang tidak dapat ditiru oleh seorang manusia pun sepanjang sejarah.[1] Di antara seluruh surah dalam Al-Qur'an, Surah Ar-Raḥmān menempati kedudukan yang sangat istimewa. Imam Al-Baihaqī meriwayatkan sebuah hadis dari Nabi Muhammad SAW yang menegaskan: ″

لِكُلِّ شَيْءٍ عَرُوسٌ، وَعَرُوسُ الْقُرْآنِ سُورَةُ الرَّحْمَنِ

"Segala sesuatu memiliki pengantin, dan pengantinnya Al-Qur'an adalah Surah Ar-Raḥmān."[2]

Julukan *'arūs al-Qur'ān* (pengantin Al-Qur'an) ini mencerminkan keistimewaan estetika, keindahan retorika, dan keagungan struktur bahasa yang terkandung di dalamnya, menjadikan surah ini sebagai salah satu objek kajian sastra paling kaya dalam tradisi studi Al-Qur'an.

Surah Ar-Raḥmān adalah surah ke-55 dalam Al-Qur'an, terdiri atas 78 ayat, dan tergolong surah Makkiyyah menurut jumhur ulama. Keistimewaan yang paling menonjol dari surah ini adalah pengulangan (tikrār) kalimat فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ sebanyak 31 kali,

Pengulangan ini bukan sekadar fenomena tekstual biasa, melainkan merupakan salah satu bentuk gaya retorika tertinggi dalam tradisi balāghah Arab, yang dikenal dengan istilah tikrār dalam bingkai ilmu Badī'. Kehadiran pengulangan yang begitu sistematis dan terstruktur ini sekaligus menjadi penanda awal bahwa Surah Ar-Raḥmān mengandung lapisan-lapisan kemukjizatan balāghī yang mendalam dan dapat dikaji secara ilmiah.

[1] Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṡ fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1993), hlm. 267
[2] Imam Al-Baihaqī, *Syu'ab al-Īmān*, sebagaimana dikutip dalam: "Wajib Diketahui! Berikut Keutamaan Membaca Surah Ar Rahman," *Akurat.co*, diakses 14 Juni 2026,

Kajian tentang kemukjizatan bahasa Al-Qur'an (i'jāz lughawī atau i'jāz balāghī) telah menjadi perhatian para ulama sejak masa awal Islam. Para ahli balāghah klasik seperti 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī melalui karyanya Dalā'il al-I'jāz dan Asrār al-Balāghah telah meletakkan fondasi ilmiah bahwa kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada naẓm-nya, yakni keterpaduan antara lafaz dan makna yang tidak dapat ditandingi oleh karya sastra manusia manapun.[3] Ibn 'Āsyūr dalam tafsirnya membangun manhaj penafsiran yang menitikberatkan pada keunggulan Al-Qur'an dari aspek bahasa dan sastranya (i'jāz al-Qur'ān), dengan menegaskan bahwa bahasa Al-Qur'an memiliki derajat balāghiyyah berkualitas tinggi yang melampaui batas kapasitas bahasa manusia. Namun demikian, terdapat problem akademik yang selama ini belum terselesaikan secara tuntas dalam literatur kajian i'jāz Al-Qur'an, khususnya dalam konteks Surah Ar-Raḥmān: bagaimana mengukur kemukjizatan balāghī secara ilmiah dan metodologis, bukan sekadar klaim subjektif atas keindahan yang dirasakan? Sebagian besar kajian yang ada cenderung berhenti pada pengakuan emosional bahwa Al-Qur'an itu indah, tanpa menyajikan analisis yang terstruktur atas unsur-unsur balāghah yang menjadi penyokong keindahan tersebut. Al-Qur'an memiliki uslūb gaya bahasa yang tinggi sehingga menjadi salah satu unsur kemukjizatannya, dan berbagai pendekatan telah digunakan oleh para ilmuwan untuk memahaminya salah satunya adalah pendekatan stilistika yang dapat mengungkap rahasia-rahasia balāgah secara terukur.[4] Perkembangan ilmu balāghah sebagai bidang kajian bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari kajian i'jāz Al-Qur'an itu sendiri, dan balāghah setidaknya mencakup tiga kajian utama, yaitu bayān, ma'ānī, dan badī'.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan pertanyaan kajian sebagai berikut: apa saja unsur-unsur balāghah yang terkandung dalam Surah Ar-Raḥmān dan bagaimana unsur-unsur tersebut secara bersama-sama membentuk kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek bahasa? Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis secara sistematis gaya retorika dan keindahan bahasa Surah Ar-Raḥmān dalam perspektif ilmu balāghah, membuktikan bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an bersifat objektif dan terstruktur bukan semata-mata estetika personal serta memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian i'jāz Al-Qur'an di kalangan akademisi Muslim Indonesia.

---

[3] *Al-Mi'yār: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 1, No. 1 (2018), hlm. 14

[4] Sulaiman, "I'jaz Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Ilmu Bahasa," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'āshirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, UIN Ar-Raniry (2021)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis yang Aberpijak pada kerangka 'Ulūm Al-Qur'ān dan ilmu balāghah.[5] Sumber primer penelitian ini adalah teks Al-Qur'an Surah Ar-Raḥmān serta kitab-kitab balāghah klasik, yakni *Asrār al-Balāghah* dan *Dalā'il al-I'jāz* karya 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, dan *I'jāz Al-Qur'ān* karya al-Bāqillānī.[6] Sumber sekundernya meliputi kitab tafsir *Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr* karya Ibn 'Āsyūr dan *Fī Ẓilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb, serta artikel ilmiah tentang stilistika dan i'jāz Al-Qur'ān dari jurnal-jurnal terakreditasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) terhadap unsur-unsur tiga cabang ilmu balāghah, yaitu *bayān*, *ma'ānī*, dan *badī'*, guna mengungkap lapisan-lapisan i'jāz balāghī yang terkandung dalam Surah Ar-Raḥmān.[7]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Surah Ar-Raḥmān adalah surah ke-55 dalam Al-Qur'an, terdiri atas 78 ayat, dan disepakati jumhur ulama sebagai surah Makkiyyah. Tema sentralnya adalah penghitungan nikmat-nikmat Allah (ta'dād al-ni'am) kepada dua makhluk berakal, yaitu manusia dan jin, yang secara struktural terbagi menjadi tiga segmen: ayat 1-30 menguraikan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta, ayat 31-45 menggambarkan hari kiamat dan konsekuensinya, serta ayat 46-78 melukiskan kenikmatan surga bagi orang-orang bertakwa.[8] Ibn 'Āsyūr menegaskan bahwa surah ini dibuka dengan nama Allah yang paling agung dalam konteks rahmat, yaitu al-Raḥmān, sebagai isyarat bahwa seluruh isi surah merupakan manifestasi dari kasih sayang ilahi yang menyeluruh.[9]

Temuan paling menonjol dalam Surah Ar-Raḥmān adalah pengulangan (tikrār) kalimat فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ sebanyak 31 kali. Secara retoris, tikrār ini berfungsi sebagai taqrīr (penetapan dan penguatan makna), bukan pengulangan yang hampa. Secara psikologis, ia bekerja seperti mekanisme reminder bertahap yang membangun kesadaran penerima pesan secara berlapis, sementara secara estetis ia menciptakan

[5] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.
[6] 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Dalā'il al-I'jāz*, tahqīq Maḥmūd Muḥammad Syākir (Kairo: Maktabah al-Khānjī, 2004);
[7] Thabrani, "Nadzam Dalam I'jaz Al-Qur'an Menurut Abdul Qahir Al-Jurjani," *Al-Mi'yār*, Vol. 1, No. 1 (2018), hlm. 1–14.
[8] Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr*, Juz XXVII (Tunis: Dār al-Tūnisiyyah li al-Nasyr, 1984), hlm. 221
[9] Ibid.,

irama refrain yang menjadikan surah ini terasa seperti komposisi puisi dengan ritme yang terstruktur dan memukau.[10]

Dari aspek tawāzun, ditemukan keseimbangan struktural yang sangat presisi antara penggambaran nikmat duniawi dan ukhrawi. Setiap kelompok ayat yang menyebut ciptaan Allah di dunia seperti matahari, bulan, tumbuhan, dan lautan selalu diimbangi dengan deskripsi balasan di akhirat, membentuk simetri yang bukan kebetulan, melainkan bagian dari naẓm Al-Qur'an yang disengaja. Unsur iltifāt juga teridentifikasi dalam peralihan gaya tutur dari orang ketiga (ghā'ib) ke orang kedua (mukhāṭab) secara berulang, yang berfungsi menciptakan dinamika narasi agar pendengar tidak sekadar menjadi pengamat pasif, melainkan merasa langsung disapa dan ditantang untuk merespons. Adapun unsur tashbīh dan isti'ārah tampak jelas dalam penggambaran surga dan neraka; misalnya bidadari yang diumpamakan seperti permata yakut dan marjan (QS. Ar-Raḥmān: 58), serta api neraka yang dilukiskan dengan nyala yang mencekam keduanya merupakan tashbīh balīgh yang menghapus batas antara bayangan abstrak dan sensasi kongkret.[11]

PEMBAHASAN

Analisis terhadap unsur-unsur balāghah dalam Surah Ar-Raḥmān mengungkap bahwa tikrār kalimat فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ bukan merupakan fenomena pengulangan yang lahir dari keterbatasan ekspresi, melainkan sebuah strategi retorika tingkat tinggi yang dalam khazanah ilmu balāghah dikenal sebagai *taqrīr* yakni pengukuhan makna melalui repetisi yang terencana dan bertujuan. Al-Jurjānī dalam *Dalā'il al-I'jāz* menegaskan bahwa keistimewaan *naẓm* Al-Qur'an terletak pada keterpaduan organik antara lafaz dan makna yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain; setiap kemunculan kembali kalimat tersebut hadir dalam konteks ayat yang berbeda sehingga menghasilkan bobot makna yang terus berlapis dan bertambah.[12] Surah Ar-Raḥmān justru tidak mengikuti satu pun metrum syair Arab yang dikenal, namun menghasilkan musikalitas yang lebih kuat, makna yang lebih universal, dan daya penetrasi emosional yang jauh lebih dalam. Al-Bāqillānī mencatat dalam *I'jāz Al-Qur'ān* bahwa para penyair Arab terbaik

[10] M. Munir & N. Hidayah, "Tikrār al-Āyah fī Sūrah al-Raḥmān: Baḥṡ Taḥlīlī Stilistika," dikutip dalam *Makna Pengulangan Ayat dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rahman*, Gunung Djati Conference Series (2022), hlm. 3

[11] Salsabila et al., "Gaya Bahasa Tasybih dalam Al-Qur'an: Studi Balaghah," *Maliki Interdisciplinary Journal*, Vol. 2 (2024), hlm. 5–6. Tersedia di: https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/16266/4809/

[12] Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Dalā'il al-I'jāz*, tahqīq Maḥmūd Muḥammad Syākir (Kairo: Maktabah al-Khānjī, 2004), hlm. 81

mengakui ketidakmampuan mereka menandingi uslūb Al-Qur'an, bukan karena absennya kehendak untuk mencoba, melainkan karena Al-Qur'an beroperasi dalam sistem ekspresi yang sama sekali berbeda dari yang mereka kuasai.[13]

Struktur *tawāzun* yang teridentifikasi dalam surah ini pun tidak dapat dipandang semata sebagai ornamen estetis. Keseimbangan yang presisi antara penggambaran nikmat duniawi dan nikmat ukhrawi mencerminkan pesan teologis yang mendalam tentang sifat Allah sebagai *al-'Ādil* sekaligus *al-Raḥmān* Tuhan yang adil dan Tuhan yang Maha Pemurah hadir secara bersamaan dalam satu struktur naratif yang utuh. Ibn 'Āsyūr menegaskan bahwa keselarasan struktural semacam ini merupakan salah satu bukti bahwa Al-Qur'an bukan produk komposisi manusia yang tunduk pada keterbatasan kognitif, melainkan wahyu yang terancang secara sempurna dari sumbernya yang ilahi.[14] Secara historis, respons para sastrawan Arab saat pertama mendengar Al-Qur'an memberikan bukti empiris yang sangat signifikan. Walīd ibn al-Mughīrah salah satu kritikus sastra paling disegani di kalangan Quraisy setelah mendengar bacaan Al-Qur'an menyatakan bahwa ia memiliki keindahan yang tidak menyerupai syair, sihir, maupun sanjak para kahin. Pengakuan ini bukan merupakan pernyataan keimanan, melainkan *syahādat* sastra dari seorang pakar yang paling kompeten menilai kualitas bahasa Arab sebuah testimoni yang justru semakin memperkuat argumen i'jāz balāghī dari perspektif eksternal.

Di era kontemporer, relevansi kajian i'jāz balāghī Surah Ar-Raḥmān justru semakin mendesak. Proses penerjemahan Al-Qur'an ke berbagai bahasa dunia secara inheren kehilangan dimensi musikalitas *fāṣilah* dan kekuatan retorika *tikrār*-nya, sementara digitalisasi mushaf dan reproduksi Al-Qur'an melalui media elektronik seringkali mereduksi pengalaman Al-Qur'an menjadi sekadar teks visual yang terlepas dari konteks retorikanya yang hidup. Kajian balāghah yang sistematis dan ilmiah menjadi fondasi yang tidak tergantikan untuk memahami apa yang sesungguhnya hilang dalam setiap proses alih wahana tersebut, sekaligus menegaskan mengapa Al-Qur'an tidak dapat direproduksi dalam bentuk apa pun oleh tangan manusia. Berdasarkan keseluruhan analisis di atas, dapat ditegaskan bahwa i'jāz balāghī Surah Ar-Raḥmān bukan perkara rasa atau selera estetis yang subjektif, melainkan sebuah bukti struktural yang dapat

[13] Abū Bakr Muḥammad al-Bāqillānī, *I'jāz Al-Qur'ān*, tahqīq al-Sayyid Aḥmad Ṣaqr (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1997), hlm. 35
[14] Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr*, Juz XXVII (Tunis: Dār al-Tūnisiyyah li al-Nasyr, 1984), hlm. 225

diverifikasi melalui perangkat ilmu balāghah secara objektif. Keterpaduan tikrār, tawāzun, iltifāt, tashbīh, dan musikalitas fāṣilah yang bekerja secara harmonis dalam satu surah adalah sebuah pencapaian kebahasaan yang sebagaimana disimpulkan para ahli dari al-Jurjānī hingga Ibn 'Āsyūr berada di luar jangkauan kapasitas kreatif manusia, dan dengan demikian menjadi argumen akademik yang kuat bahwa Al-Qur'an berasal dari sumber yang melampaui kemampuan manusiawi.[15]

4. KESIMPULAN

Kajian ini membuktikan bahwa Surah Ar-Raḥmān mengandung lapisan-lapisan balāghah yang bekerja secara sinergis dan saling menguatkan. Unsur tikrār yang hadir sebanyak 31 kali bukan sekadar repetisi, melainkan intensifikasi makna yang terstruktur; tawāzun membangun simetri teologis antara nikmat duniawi dan ukhrawi; isti'ārah dan tashbīh menghadirkan penggambaran surga dan neraka secara konkret dan memukau; sementara musikalitas fāṣilah menciptakan resonansi fonetik yang menjadikan surah ini unggul secara estetis sekaligus persuasif secara retoris. Keempat lapisan ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk satu kesatuan *naẓm* yang utuh dan harmonis. Kajian i'jāz balāghī ini relevan tidak hanya sebagai kontribusi akademik dalam bidang studi Al-Qur'an dan linguistik Arab, tetapi juga sebagai fondasi penguatan keimanan umat Islam berbasis argumen ilmiah yang terverifikasi sebuah pendekatan yang semakin dibutuhkan di tengah tantangan intelektual dan arus digitalisasi zaman.

5. DAFTAR PUSTAKA

Al-Bāqillānī, Abū Bakr Muḥammad. I'jāz Al-Qur'ān. Tahqīq al-Sayyid Aḥmad Ṣaqr. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1997.

Al-Baihaqī, Imam. Syu'ab al-Īmān. Dikutip dalam “Wajib Diketahui! Berikut Keutamaan Membaca Surah Ar Rahman.” Akurat.co. Diakses 14 Juni 2026.

Al-Jurjānī, 'Abd al-Qāhir. Dalā'il al-I'jāz. Tahqīq Maḥmūd Muḥammad Syākir. Kairo: Maktabah al-Khānjī, 2004.

Ibn 'Āsyūr, Muḥammad al-Ṭāhir. Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr. Juz XXVII. Tunis: Dār al-Tūnisiyyah li al-Nasyr, 1984.

[15] A. Thabrani, "Nadzam Dalam I'jaz Al-Qur'an Menurut Abdul Qahir Al-Jurjani," *Al-Mi'yār: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 1, No. 1 (2018), hlm. 12. Tersedia di: https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-miyar/article/view/80

Munir, M., dan N. Hidayah. "Tikrār al-Āyah fī Sūrah al-Raḥmān: Baḥṡ Taḥlīlī Stilistika." IAIN Sunan Ampel, 2013.

Munir, M., dan N. Hidayah. "Tikrār al-Āyah fī Sūrah al-Raḥmān: Baḥṡ Taḥlīlī Stilistika." Dalam Makna Pengulangan Ayat dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rahman. Gunung Djati Conference Series, 2022.

Al-Mi'yār: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban. Vol. 1, No. 1, 2018.

Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. Mabāḥiṡ fī 'Ulūm Al-Qur'ān. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1993.

Salsabila, dkk. "Gaya Bahasa Tasybih dalam Al-Qur'an: Studi Balaghah." Maliki Interdisciplinary Journal 2 (2024). Tersedia pada: https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/16266/4809/

Sulaiman. "I'jaz Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Ilmu Bahasa." Jurnal Ilmiah Al-Mu'āshirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif. UIN Ar-Raniry, 2021.

Thabrani, A. "Nadzam Dalam I'jaz Al-Qur'an Menurut Abdul Qahir Al-Jurjani." Al-Mi'yār: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban 1, no. 1 (2018): 1–14. Tersedia pada: https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-miyar/article/view/80

Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.